

Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pertanian di Kabupaten Karawang

Indrawan Haryanto

indrawan.haryanto@gmail.com

Rijanta

rijanta@ugm.ac.id

Abstract

Food as a basic human needs must be fulfilled over time by person, household, regency, province, and nation from the national level to households and individuals. This research was done by using quantitative methods with secondary data analysis, the Karawang Regency's Rumah Tangga Usaha Pertanian issued by the Central Bureau of Statistic. Data processing was done by using descriptive analysis techniques and scoring analysis techniques as well as plotting the Ternier Diagram. The results showed that the agricultural household food security index of Karawang Regency had a higher average value than the national and West Java Provinces and was slightly lower than the value of Java Island. There are 21 subdistricts classified as typologies in the proportion of class 1 food security and 6 sub-districts classified in typology 2. Demographic characteristics of food security in the Karawang Regency demographic, that consist of the sex of the head of the family, the age of the family head, the number of family members, and the education level of the household head as well as rural areas and urban areas showing different patterns for each class typology of agricultural household food security.

Key words: farming system, organic and anorganic farming system, farming

Abstrak

Pangan sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia haruslah dimiliki secara terus-menerus, dari tingkatan nasional hingga rumah tangga dan individu. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kuantitatif dengan analisis data sekunder yaitu Survey Rumah Tangga Usaha Pertanian Kabupaten Karawang yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik. Pengolahan data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis skoring serta plotting Diagram Ternier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks ketahanan pangan rumah tangga pertanian Kabupaten Karawang memiliki rerata nilai lebih tinggi dibandingkan nilai nasional dan Provinsi Jawa Barat serta sedikit lebih rendah dengan nilai Pulau Jawa. Terdapat 21 kecamatan yang tergolong kedalam tipologi proporsi kelas ketahanan pangan tipe 1 dan 6 kecamatan yang tergolong dalam tipologi 2. Karakteristik demografis ketahanan pangan di Kabupaten Karawang demografis, yaitu jenis kelamin kepala keluarga, usia kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan kepala keluarga serta kawasan pedesaan dan kawasan perkotaan menunjukkan pola yang berbeda untuk tiap tipologi kelas ketahanan pangan rumah tangga pertanian.

Kata Kunci: ketahanan pangan, ketahanan pangan rumah tangga, rumah tangga pertanian

PENDAHULUAN

Keberadaan pangan sangat penting bagi manusia, karena pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Undang-Undang nomor 7 tahun 1996 tentang Pangan menyatakan pangan merupakan hak asasi bagi setiap individu di Indonesia, sehingga pemenuhan kebutuhan akan pangan haruslah terpenuhi. Berdasarkan Undang-Undang nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan menyatakan bahwa penyelenggaraan

pangan dilakukan berdasarkan asas kedaulatan, kemandirian, ketahanan, keamanan, manfaat, pemerataan, berkelanjutan, dan bekeadilan. Asas-asas yang ada tersebut diharapkan mampu menjadi landasan dalam mewujudkan pemenuhan kebutuhan pangan untuk seluruh rakyat Indonesia.

Sebagai upaya mewujudkan ketahanan pangan yang kuat dan berkesinambungan, berdasarkan Undang-Undang Pangan nomor 18

tahun 2012 tentang pangan, maka implementasi pembangunan ketahanan pangan dilaksanakan dengan memperhatikan tiga komponen utama yang harus dipenuhi, yaitu: (1) Ketersediaan pangan yang cukup dan merata; (2) Keterjangkauan pangan yang efektif dan efisien; serta (3) Konsumsi pangan yang beragam dan bergizi seimbang. Selaras dengan ketahanan pangan yang dikemukakan oleh FAO pada tahun 2002, yaitu ketersediaan, aksesibilitas, stabilitas, dan pemanfaatan pangan. FAO memasukkan utilitas dalam pilar ketahanan pangan, sementara Indonesia belum memasukkan unsur tersebut dalam ketahanan pangan Indonesia (Nurheni et al, 2014).

Ketahanan pangan menurut definisi FAO (1996) merupakan situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses baik fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya, dimana rumah tangga tidak beresiko mengalami kehilangan kedua akses tersebut. Seperti yang banyak diketahui, baik secara nasional maupun global, ketersediaan pangan yang melimpah melebihi kebutuhan pangan penduduk tidak menjamin bahwa seluruh penduduk terbebas dari kelaparan dan gizi kurang. Konsep ketahanan pangan dapat diterapkan untuk menyatakan situasi pangan pada beberapa tingkatan yaitu tingkat global, nasional, regional, dan tingkat rumah tangga serta individu (Soehardjo *et al*, 1986).

Simatupang pada tahun 1999 menyatakan bahwa ketahanan pangan tingkat global, nasional, regional, komunitas lokal, rumah tangga dan individu merupakan suatu rangkaian sistem hierarkis. Dalam hal ini ketahanan pangan rumah tangga tidak cukup menjamin ketahanan pangan individu (Rachman dan Ariani, 2002). Definisi ketahanan pangan berubah-ubah dan menyangkut aspek yang sangat luas, sehingga indikator, cara dan data yang digunakan oleh peneliti atau para pakar untuk mengukur ketahanan pangan juga sangat beragam. Soekirman pada 1996 mengemukakan bahwa untuk mengukur ketahanan pangan di Indonesia tidak hanya pada tingkat agregatif nasional atau regional tetapi juga dapat diukur pada tingkat rumah tangga dan individu.

Kabupaten Karawang dikenal sebagai lumbung padi nasional dan tercatat sebagai daerah produsen beras terbesar kedua setelah Kabupaten Indramayu. Secara konsisten Kabupaten Karawang memproduksi 9% dari produksi beras Jawa Barat dan sekitar 1,6% produksi beras nasional. Saat ini lahan sawah di

Kabupaten Karawang mulai terancam seiring dengan berkembangnya sektor industri di daerah tersebut serta ancaman dari daerah sekitarnya. Kawasan Bodetabek (Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi) sebagai penyangga ibukota sudah tidak bisa menampung lagi dan berdampak kepada wilayah sekitarnya, khususnya Kabupaten Karawang yang berdekatan dengan kawasan tersebut. Kemudahan akses yang dilalui oleh jalur pantura serta letak geografis yang berada di dua kota besar yaitu Jakarta dan Bandung mengakibatkan daerah ini menjadi daerah penyangga yang strategis (Chofyan, et al, 2016).

Tujuan dari penelitian ini Mengklasifikasikan ketahanan pangan rumah tangga pertanian di Kabupaten Karawang, Mengidentifikasi tipologi kecamatan menurut proporsi kelas ketahanan pangan rumah tangga pertanian di Kabupaten Karawang, dan Mendeskripsikan karakteristik ketahanan pangan rumah tangga pertanian tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Karawang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kuantitatif dengan analisis data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data hasil Survey Rumah Tangga Usaha Pertanian Kabupaten Karawang yang tergabung kedalam Sensus Tani tahun 2013. Pendeskripsian ketahanan pangan pada rumah tangga pertanian dapat diperoleh dengan melakukan skoring sesuai dengan ketentuan klasifikasi ketahanan pangan rumah tangga pertanian yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2014. yang kemudian diolah untuk menjadi Indeks Ketahanan Pangan Rumah Tangga (IKPRT) dan Kelas Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pertanian (KKPRT).

Penentuan tipologi kecamatan menurut proporsi kelas ketahanan pangan dilakukan dengan menggunakan diagram tri-plot untuk melihat kecenderungan proporsi yang ada pada ketahanan pangan rumah tangga pertanian di Kabupaten Karawang. Komparasi wilayah yang ada di Kabupaten Karawang dilakukan dengan menggunakan tabulasi silang. Penggunaan tabulasi silang diharapkan dapat memberikan gambaran terkait karakteristik ketahanan pangan yang ada di Kabupaten Karawang.

Penelitian ini menggunakan metode survey yaitu dengan pengumpulan data primer meliputi observasi, wawancara terstruktur, dan wawancara mendalam. Cara pengumpulan data

sekunder dilakukan dengan melakukan pengumpulan data terkait kondisi pertanian diantaranya kondisi geografis wilayah, luas lahan, dan jumlah petani. Beberapa studi penelitian terdahulu yang sejenis memberikan gambaran serta pemahaman terhadap objek penelitian.

Penentuan kelas ketahanan pangan rumah tangga pada penelitian ini mengacu kepada klasifikasi yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2013. Ketahanan pangan suatu daerah dapat diketahui dengan menggunakan pendekatan perhitungan Indeks Ketahanan Pangan (IKP) kemudian skor IKP yang ada diklasifikasikan kedalam jenjang skor tertentu yang menunjukkan kelas ketahanan pangan. Indeks ketahanan pangan tersusun oleh tiga dimensi yaitu dimensi ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses pangan, dan pemanfaatan pangan. Skoring dari jawaban-jawaban pada kuesioner dikelompokkan menjadi tiga dimensi, dimana tiap dimensi hanya diwakili 1 aspek masing-masing, yaitu kecukupan pangan, keterjangkauan fisik, ekonomi, sosial, dan dua aspek untuk dimensi pemanfaatan pangan, yaitu kecukupan asupan serta kualitas air (BPS,2014).

Proporsi kelas ketahanan pangan didapatkan dari persentase akumulasi jumlah rumah tangga tiap kelas ketahanan pangan yang ada pada setiap kecamatan di Kabupaten Karawang, dibandingkan dengan jumlah responden rumah tangga pertanian yang ada di kecamatan Proporsi tersebut mencakup kelas ketahanan pangan tinggi, cukup, dan kurang. Proporsi kelas ketahanan pangan rumah tangga dapat diketahui dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

Proporsi kelas ketahanan pangan tinggi

$$PKP1i = \frac{\sum 1i}{N} \times 100\%$$

Proporsi kelas ketahanan pangan cukup

$$PKP2i = \frac{\sum 2i}{N} \times 100\%$$

Proporsi kelas ketahanan pangan kurang

$$PKP3i = \frac{\sum 3i}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

PKP1i = Persentase proporsi kelas ketahanan pangan tinggi

PKP2i = Persentase proporsi kelas ketahanan pangan cukup

PKP3i = Persentase proporsi kelas ketahanan pangan kurang

1i = Rumah tangga kelas ketahanan pangan tinggi

2i = Rumah tangga kelas ketahanan pangan cukup

3i = Rumah tangga kelas ketahanan pangan kurang

N = Total rumah tangga responden

Tipe proporsi kelas ketahanan pangan rumah tangga pertanian didapatkan dengan memasukkan proporsi kelas ketahanan pangan rumah tangga tiap kecamatan kedalam diagram terner / diagram tri-plot. Diagram terner digunakan untuk melihat tipe proporsi yang ada karena pada diagram ini mampu menjelaskan kedudukan proporsi dari suatu unsur yang terbentuk dari tiga aspek, dalam penelitian ini ketahanan pangan rumah tangga pertanian di Kabupaten Karawang terbentuk dari kelas ketahanan pangan tinggi, cukup, dan kurang.

Analisis karakteristik ketahanan pangan rumah tangga pertanian dilakukan dengan melakukan tabulasi silang antara tipe proporsi kelas ketahanan pangan dengan variabel demografi dan sub wilayah pembangunan. Variabel demografi yang digunakan adalah ukuran rumah tangga, usia kepala keluarga, jenis kelamin kepala keluarga, dan tingkat Pendidikan kepala keluarga dan variabel tata ruang wilayah yang digunakan adalah sistem desa-kota. Penggunaan tabulasi silang merujuk pada Singarimbun dan Efendi (1998) dimana dalam penelitian ini variabel pengaruh merupakan demografi serta tata ruang wilayah dan variabel terpengaruh merupakan ketahanan pangan rumah tangga pertanian. Persentase selalu dihitung pada variabel pengaruh, yaitu persentase distribusi variabel terpengaruh dihitung bagi setiap kelompok variabel pengaruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klasifikasi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pertanian

Kelas ketahanan pangan merupakan hasil klasifikasi nilai indeks ketahanan pangan rumah tangga. Kelas yang ada terbagi menjadi tiga, yaitu kelas tahan, cukup, dan kurang, dimana pembagian kelas didasarkan kepada klasifikasi indeks ketahanan pangan nasional dimana kelas tinggi ($IKP \geq 83,01$); Cukup ($74,92 < IKP \leq 83,01$); dan Kurang ($IKP < 74,92$). Kabupaten Karawang memiliki proporsi rumah tangga

dengan kelas tinggi sebanyak 63,43%, kelas cukup 17,22% dan kelas kurang sebanyak 17,22% (Tabel 4.1). Persentase kelas ketahanan pangan tinggi yang mencapai lebih dari 60% untuk rawan pangan. Sementara, rumah tangga pertanian yang terklasifikasi cukup dan rendah dengan total persentase lebih dari 35% dapat menjadi cermin bagi kesejahteraan petani disalah satu kabupaten dengan produksi padi tertinggi di Indonesia, dimana sekitar satu per tiga rumah tangga pertanian yang ada belum memiliki ketahanan pangan yang baik

Tabel 1. Frekuensi Kelas Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Kelas	N	%
Cukup	243	17,22%
Kurang	273	19,35%
Tinggi	895	63,43%
Jumlah	1411	100%

Dikaitkan dengan rata-rata nilai IKPRTP, terlihat perbedaan signifikan rerata nilai IKPRTP untuk setiap kelas yang ada. Kelas tinggi memiliki nilai rata-rata IKP sebesar 91,9, kelas cukup sebesar 77,89, sementara kelas kurang memiliki nilai sebesar 67,29. Rentang nilai IKPRTP yang ada untuk setiap kelas menunjukkan perbedaan kemampuan ketahanan pangan yang jauh (Tabel 1). Semakin jauh rentang yang ada menunjukkan kesenjangan kemampuan untuk tahan pangan yang semakin meningkat. Rentang nilai sebesar 10,6 antara kelas kurang dengan cukup, rentang nilai 14,0 antara kelas cukup dengan tinggi memperlihatkan nilai rentang yang tidak berbeda jauh antara keduanya. Peningkatan rentang secara gradual menjelaskan bahwa rumah tangga pertanian kelas kurang di Kabupaten Karawang rata-rata membutuhkan usaha dua kali lipat untuk mencapai kelas ketahanan pangan tinggi dibandingkan dengan usaha untuk mencapai kelas ketahanan pangan cukup.

Nilai rata-rata IKPRTP kelas ketahanan pangan tinggi lebih baik apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata IKP Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat, bahkan Nasional Kondisi ini dapat terjadi karena peran sektor pertanian yang ada di Kabupaten Karawang sebagai salah satu sektor unggulan, mampu membuat lebih dari 60% rumah tangga pertanian tidak rentan pangan baik untuk skala kabupaten, provinsi, maupun nasional. Keuntungan produksi

pertanian, khususnya padi, yang tinggi dapat menjamin ketahanan pangan yang baik bagi mayoritas rumah tangga pertanian yang ada di Kabupaten Karawang, walaupun untuk nilai pendapatan regional hanya berpengaruh kecil terhadap pendapatan regional Kabupaten Karawang apabila dibandingkan dengan sektor unggulan lainnya, yaitu sektor industri.

Identifikasi Tipologi Kecamatan Menurut Proporsi Kelas Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pertanian

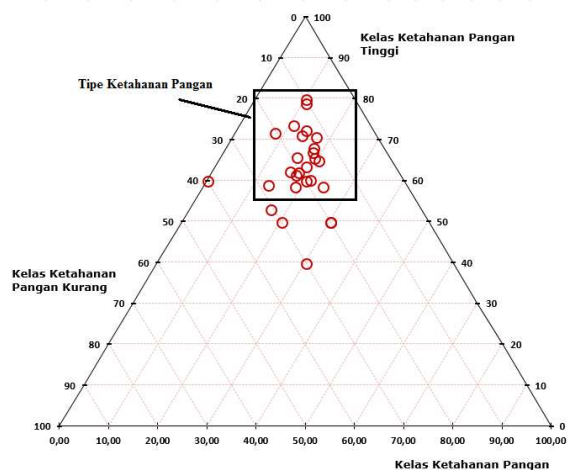
Kelas ketahanan yang ada untuk tiap kecamatan di Kabupaten Karawang memiliki proporsi kelas yang beragam. Perbedaan proporsi tersebut menunjukkan kondisi ketahanan pangan rumah tangga pertanian yang berbeda pada beberapa kecamatan. Tabel 4.4 menunjukkan bahwa proporsi kelas ketahanan pangan rumah tangga pertanian yang ada pada tingkat kabupaten dapat berbeda kecenderungannya apa bila dilihat pada tingkat kecamatan. Proporsi tingkat kabupaten menunjukkan kelas tinggi sebagai kelas yang dominan, diikuti dengan kelas cukup dan kurang dengan selisih persentase yang sedikit. Proporsi yang kurang lebih sama juga terjadi pada tingkatan kecamatan dimana terdapat 23 kecamatan dengan proporsi kelas ketahanan pangan lebih dari 50%.

Empat kecamatan dengan persentase kelas ketahanan pangan rumah tangga tinggi tidak lebih dari 50% adalah Kecamatan Banyusari, Kecamatan Cilebar, Kecamatan Karawang Barat, dan Kecamatan Purwasari. Kecamatan Cilebar merupakan kecamatan dengan proporsi kelas ketahanan pangan terendah, dengan persentase sebesar 40%, sedangkan ketiga kecamatan lainnya memiliki persentase sebesar 50%. Lebih rendahnya persentase kelas ketahanan pangan tinggi, dan proporsi kelas ketahanan pangan kurang yang lebih tinggi dibandingkan dengan mayoritas kecamatan lainnya menunjukkan bahwa keempat kecamatan ini merupakan kelompok kecamatan yang perlu perhatian lebih dalam hal pengentasan kerawanan pangan di Kabupaten Karawang.

Terdapat kecamatan yang memiliki proporsi kelas ketahanan pangan rumah tangga tinggi lebih baik dari proporsi kelas ketahanan pangan rumah tangga Kabupaten Karawang, dimana pada Kabupaten Karawang, memiliki proporsi kelas ketahanan pangan tinggi sebesar 63,43%. Hal ini menunjukkan bahwa pada

sebagian besar kecamatan, memberikan pengaruh yang besar terhadap kondisi proporsi kelas ketahanan pangan Kabupaten Karawang. Pengaruh tiap kecamatan terhadap proporsi untuk tiap kelas ketahanan pangan di Kabupaten berbeda-beda, walaupun memiliki kelas dominan yang sama. Jumlah rumah tangga pertanian yang tidak tersebar merata pada tiap kecamatan, dimana rumah tangga pertanian lebih banyak berada pada kawasan pedesaan dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Sebaran yang tidak merata tersebut secara langsung berpengaruh terhadap kontribusi tiap kecamatan terhadap ketahanan pangan Kabupaten Karawang.

Gambar 1. Tipologi Kecamatan Menurut Proporsi Kelas Ketahanan Pangan di Kabupaten Karawang



Gambar 1 menunjukkan hasil plotting proporsi kelas ketahanan pangan rumah tangga tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Karawang pada diagram terner. Hasil plot pada diagram terner menunjukkan bahwa pola proporsi kelas ketahanan pangan rumah tangga pertanian tingkat kecamatan di Kabupaten Karawang memiliki ciri yang hampir sama pada mayoritas kecamatan, yaitu memiliki kelas ketahanan pangan tinggi, cukup, dan kurang, dengan kelas ketahanan pangan tinggi sebagai kelas yang dominan dan persentase kelas ketahanan pangan kurang dan cukup tidak lebih dari 30%. Pada diagram terner, kecamatan dengan ciri tersebut terlihat dengan jelas, dimana sebaran plot tiap kecamatan yang ada mengelompok pada area proporsi kelas ketahanan pangan tinggi lebih dari 55% dan berada pada area proporsi kelas ketahanan pangan rumah tangga kurang dan cukup tidak

lebih dari 30%. Kelompok kecamatan ini merupakan tipologi kecamatan menurut proporsi kelas ketahanan pangan rumah tangga pertanian yang ada di Kabupaten Karawang, yang kemudian dalam penelitian ini disebut sebagai kelompok kecamatan tipe 1.

Selain dari kelompok kecamatan tipe 1, pada diagram terner terdapat enam kecamatan dengan lokasi plot berada disekitar lokasi kelompok kecamatan tipe 1. Keenam kecamatan ini pada diagram terner terlihat seperti *outlier*, hal tersebut dikarenakan kelompok kecamatan ini tidak memiliki ciri yang sama dengan kelompok kecamatan tipe 1, dimana proporsi kelas ketahanan pangan rumah tangga tinggi yang ada pada kelompok ini dominan, akan tetapi proporsinya lebih rendah dari kelompok kecamatan tipe 1 dan proporsi kelas ketahanan pangan rumah tangga cukup dan kurang lebih tinggi dibandingkan kelompok kecamatan tipe 1. Kelompok kecamatan dalam penelitian ini disebut sebagai kelompok kecamatan tipe 2.

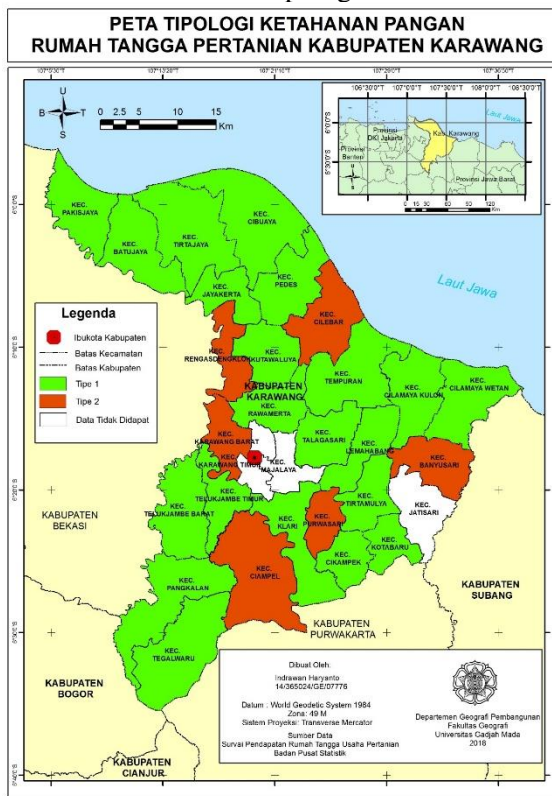
Kemiripan nilai ini bila dilihat secara spasial, sebaran dari Kecamatan Talagasari dan Cilamaya Kulon serta Kecamatan Telukjambe Barat, Kecamatan Cibuyaya, dan Kecamatan Tempuran terdispersi dan tidak saling berbatasan antar kecamatan (Gambar 4.8). Hal ini menunjukkan kemiripan nilai proporsi yang ada tidak dibentuk oleh faktor jarak. Tingkat perkembangan wilayah dan kemampuan rumah tangga pertanian serta penyediaan fasilitas dapat menjadi hal yang mempengaruhi kemiripan nilai proporsi kelas ketahanan pangan yang ada pada beberapa kecamatan di tipe 1 proporsi kelas ketahanan pangan rumah tangga.

Dilihat dari sebarannya, kecamatan bertipe 2 tidak mengelompok, akan tetapi terdapat dua kecamatan yang memiliki lokasi bersebelahan dan empat kecamatan yang memiliki lokasi terpisah. Kecamatan yang memiliki lokasi bersebelahan adalah Kecamatan Karawang Barat dan Kecamatan Rengasdengklok, sedangkan kecamatan bertipe 2 yang tidak saling bersebelahan adalah Kecamatan Purwasari, Kecamatan Ciampel, Kecamatan Cilebar, dan Kecamatan Banyusari. Sebaran yang ada pada keenam kecamatan tersebut menjelaskan bahwa kondisi kecamatan bertipe 2, dapat terjadi baik di kawasan pedesaan maupun kawasan perkotaan, dan ketahanan pangan rumah tangga pada suatu kecamatan, khususnya kecamatan bertipe 2 tidaklah dipengaruhi secara langsung oleh kondisi

ketahanan pangan rumah tangga ada pada kecamatan disekitarnya

Asosiasi dengan kegiatan utama yang dilakukan memberikan penjelasan bahwa keberadaan rumah tangga pertanian yang ada pada fungsi ruang yang berbeda-beda tidak serta merta memberikan stimulus bagi ketahanan pangan rumah tangga pertanian. Sebaliknya asosiasi yang berbeda tersebut memberikan standar sosial untuk konsumsi pangan yang berbeda. Kawasan industri memberikan lebih sedikit sumberdaya untuk melakukan kegiatan pertanian dibandingkan kawasan pesisir. Hal tersebut terjadi karena sektor industri yang ada di Kabupaten Karawang merupakan sektor dengan proporsi PDRB terbesar, sehingga tidak dapat dipungkiri terdapat prioritas alokasi sumberdaya untuk tiap sektor yang ada, mengingat sektor industri yang ada di Kabupaten Karawang merupakan salah satu sentra industri nasional.

Gambar 2. Peta Tipologi Kecamatan



Tipe kelas ketahanan pangan rumah tangga tipe 1 dan tipe 2 berada baik pada kawasan pedesaan maupun kawasan perkotaan. Tidak tergolongnya tipe 1 dan tipe 2 khusus kedalam satu kawasan membuktikan jikalau tipe kelas ketahanan pangan tidak didasari oleh kawasan dimana kecamatan berada. Adanya kecamatan

dengan tipe 2 yang berada pada kawasan perkotaan dan pedesaan memperjelas kondisi bahwa kerentanan pangan dapat terjadi dimana saja, baik di kawasan perkotaan maupun kawasan pedesaan.

Karakteristik Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pertanian

Ketahanan pangan rumah tangga, dipengaruhi oleh faktor demografis, yaitu jenis kelamin kepala keluarga, usia kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan kepala keluarga (Abdullah, et al, 2017; Zakari, et al, 2014). Selain faktor demografis, adanya kawasan yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Karawang dalam peraturan daerah mengenai Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) tahun 2011 sebagai kawasan pedesaan dan kawasan perkotaan memberikan pengaruh terhadap rumah tangga pertanian dalam menyediakan pangan, mengakses pangan, dan memanfaatkan pangan. Karakteristik demografis yang berbeda dalam tiap rumah tangga pertanian membuat tiap rumah tangga pertanian memiliki kondisi ketahanan pangan yang berbeda.

Jenis kelamin kepala keluarga, usia kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan kepala keluarga yang berbeda dalam tiap rumah tangga pertanian diharapkan memiliki kemampuan untuk menciptakan kondisi tahan pangan pada tiap rumah tangga pertanian. Akan tetapi, terdapat beberapa karakter demografis yang menunjukkan kecenderungan kualitas ketahanan pangan yang kurang baik. Sebaliknya, terdapat pula karakter demografis tertentu yang menunjukkan kecenderungan kualitas ketahanan pangan yang baik. Karakter yang memiliki persentase dominan dianggap mencirikan kualitas ketahanan pangan, baik untuk tipe proporsi kelas ketahanan pangan tipe 1 maupun tipe 2.

Jenis kelamin kepala keluarga, usia kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan kepala keluarga yang berbeda dalam tiap rumah tangga pertanian diharapkan memiliki kemampuan untuk menciptakan kondisi tahan pangan pada tiap rumah tangga pertanian. Akan tetapi, terdapat beberapa karakter demografis yang menunjukkan kecenderungan kualitas ketahanan pangan yang kurang baik. Sebaliknya, terdapat pula karakter demografis tertentu yang menunjukkan kecenderungan kualitas ketahanan

pangan yang baik. Karakter yang memiliki persentase dominan dianggap mencirikan kualitas ketahanan pangan, baik untuk tipe proporsi kelas ketahanan pangan tipe 1 maupun tipe 2.

Melihat frekuensi yang ada untuk tiap karakter, terdapat kesamaan untuk tiap karakter demografi dengan frekuensi tertinggi baik untuk tipe 1 maupun tipe 2. Adapun karakteristik yang paling banyak terdapat pada tipe 1 dan tipe 2 ialah rumah tangga pertanian dengan kepala keluarga berjenis kelamin laki-laki berpendidikan tamat sekolah dasar, berusia antara 41 hingga 50 tahun, memiliki anggota keluarga berjumlah 3 hingga 4 orang, dan tinggal pada kawasan pedesaan. Terdapatnya kesamaan dalam hal ini bertolak belakang dengan kecenderungan tipe proporsi ketahanan pangan yang ada, sehingga dapat dijelaskan untuk tipe proporsi kelas ketahanan pangan yang ada tidak dipengaruhi oleh frekuensi tertinggi dari karakteristik demografi dan zonasi.

KESIMPULAN

1. Indeks ketahanan pangan rumah tangga pertanian Kabupaten Karawang memiliki rerata nilai lebih tinggi dibandingkan nilai nasional dan Provinsi Jawa Barat serta sedikit lebih rendah dengan nilai Pulau Jawa.
2. Terdapat 21 kecamatan dengan proporsi kelas ketahanan pangan yang memiliki kecenderungan sama dengan proporsi kelas ketahanan pangan Kabupaten Karawang, memiliki persentase kelas ketahanan pangan cukup dan kurang sama tidak lebih dari 30%
3. Ketahanan pangan rumah tangga, dipengaruhi oleh faktor demografis, yaitu jenis kelamin kepala keluarga, usia kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendidikan kepala keluarga serta kawasan pedesaan dan kawasan perkotaan

SARAN

1. Penghitungan indeks ketahanan pangan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2013 barulah menggunakan tiga aspek saja, perlu adanya alat analisis ketahanan pangan sesuai dengan definisi ketahanan pangan dalam UU no 18 Tahun

2012 Tentang Pangan, agar kondisi ketahanan pangan yang ada dapat terpetakan dengan baik dan detail, tidak hanya pada tingkatan nasional, provinsi maupun kabupaten, juga sampai pada tingkatan rumah tangga.

2. Kerjasama lintas sektor yang dimotori oleh Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian dan Badan Urusan Logistik perlu ditingkatkan untuk mewujudkan kondisi tahan pangan yang berkelanjutan, tidak hanya pada tingkatan nasional, tetapi juga ketahanan pangan di daerah, karena masih banyak ditemui rumah tangga pertanian yang belum memiliki kondisi yang tahan pangan.
3. Upaya pengentasan kerawanan pangan baik oleh Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah diharapkan memperhatikan karakteristik demografis dari rumah tangga pertanian, sehingga kegiatan pengentasan kerawanan pangan menjadi lebih tepat sasaran dan meminimalisir adanya rumah tangga pertanian rawan pangan yang tidak terbantu dalam memperoleh pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah., Zhou, D., Shah, T., Ali, S., Ahmad, W., Din, I.U., dan Ilyas, A. 2017. *Factors affecting household food security in rural northern hinterland of Pakistan*. Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Analisis Sosial Ekonomi Petani di Indonesia Analisis Hasil Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian Sensus Pertanian Tahun 2013*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Chofyan, Ivan., Rustan, Uton., dan Hariyanto, Asep. 2016. *Upaya Mempertahankan Kabupaten Karawang Sebagai Lumbung Padi Nasional*. Ethos (Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat), Vol. 4 No.1: 149-160.
- Food and Agriculture Organization. 2002. *Report of the World Food Summit Five Years After*. Roma: Food and Agriculture Organization
- Nurheni, Soekro, dan Suryani. 2014. *Pemetakan Ketahanan Pangan Di Indonesia. Pendekatan TFP dan Indeks Ketahanan Pangan*. Jakarta: Bank Indonesia
- Rachman, Saliem, H.P., dan Mewa, Ariani. 2002. *Ketahanan Pangan: Konsep Pengukuran dan Strategi*. Bogor: Forum Penelitian Agroekonomi

- Simatupang, P.1999, *Projection and Policy implementation of Medium and Long-term Rice Supply and Demand in Indonesia*. Washington DC: Center for Agrosocioeconomic Research Bogor, International Food Policy Research Institute.
- Singarimbun, Masri dan Efendi, Sofian 1998. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta
- Soehardjo, L.J., Harper, B.J., Deaton dan Driskel, J.A. 1986. *Pangan, Gizi dan Pertanian*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996. *Tentang Pangan*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012. *Tentang Pangan*. Jakarta: Kementerian Pertanian

